

# EKUILIBRIUM

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Jurusan Ilmu Ekonomi  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER



Volume II Nomor 1 April 2017

Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Kabupaten Bondowoso Herman Cahyo Diartho

Analisis Kinerja BUMDesa di Kabupaten Lumajang Ach. Qosjim,  
Markus Apriono

Pengaruh *E-money* terhadap Inflasi di Indonesia Eliya Zunaitin,  
Regina Niken W.,  
Fajar Wahyu P.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Imam Syafii,  
I Wayan Subagiarta,  
Duwi Yunitasari

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 Jefri Setiawan,  
Moch. Saleh,  
Lilis Yuliati

Pengaruh Soft Skill dan Sikap Inovatif Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember) Claudya Rayi Karunia,  
Sudarsih,  
Sunardi

Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Daftian Tri P,  
Anifatul Hanim,  
Lilis Yuliati

Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014 (*The Influence of Inflation, Population and Gross Domestic Product (GDP) on Unemployment Rate in ASEAN5 During 1995-2014*) Agil Al Ramadhan,  
Siti Komariyah,  
Sebastiana Viphindartin

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010 – 2014 Wicho Rohmad Ashari,  
Petrus Edi Suswandii,  
Rafael Purtomo

Analisis Derajat Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke ASEAN-4 Periode 1995-2014 Bareb Satriyoning Aji,  
Siswoyo Hari Santosa,  
Agus Luthfi

Alamat Redaksi Jurnal : Jalan Jawa Nomor 17 Kampus Bumi Tegal Boto-Jember  
Kontak Person : Herman Cahyo (HP :08123490380) dan Duwi Yunitasari (HP :081803460648)  
Email : [jurnalekulibrium@yahoo.co.id](mailto:jurnalekulibrium@yahoo.co.id)

## Jurnal Ekuilibrium

ISSN: 2548-8945

Volume II Nomor 1 April 2017

### **Pelindung**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

### **Pengarah**

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

### **Dewan Redaksi**

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., MP.  
Dr. Duwi Yunitasari, S.E., ME.

### **Redaktur Pelaksana**

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si  
Dr. Lilis Yuliaty, S.E., M.Si  
Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Mohammad Saleh, S.E., M.Sc.  
Dr. Zainuri, S.E., M.Si.  
Dr. Rafael Purtono S, S.E., M.Si.  
Dr. I Wayan Subagiarta, S.E., M.Si.  
Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E. M.Si.

### **Penyunting**

Edi Santoso, S.E., M.Sc  
M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc

### **Desain grafis**

Untung Slamet  
Ahmad Suyanto

### **Sekretariat**

Dr. Endah Kurnia L., SE., M.E

### **Alamat Redaksi**

Jalan Jawa Nomor 17 Kampus Bumi Tegalboto  
JEMBER 68121

Jurnal Ekuilibrium diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Jember, sebagai media profesi ilmiah, penyebaran informasi dan forum pembahasan masalah-masalah Ekonomi, Perencanaan wilayah dan Pembangunan. Terbit 2 (dua) kali setahun, setiap bulan April dan Agustus. Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dimuat di media lain, yang berupa hasil penelitian, ulasan atau suatu topik dalam bidang ekonomi, perencanaan dan pembangunan, yang berorientasi pada upaya untuk memajukan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

# JURNAL

ISSN : 2548-8945

## EKUILIBRIUM

- |   |   |
|---|---|
| Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Kabupaten Bondowoso  | Herman Cahyo Diartho  |
| Analisis Kinerja BUMDesa di Kabupaten Lumajang  | Ach. Qosjim,<br>Markus Apriono                                  |
| Pengaruh <i>E-money</i> terhadap Inflasi di Indonesia   | Eliya Zunaitin,<br>Regina Niken W.,<br>Fajar Wahyu P.           |
| Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember   | Imam Syafii,<br>I Wayan Subagiarta,<br>Duwi Yunitasari          |
| Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015  | Jefri Setiawan,<br>Moch. Saleh,<br>Lilis Yuliaty                |
| Pengaruh Soft Skill dan Sikap Inovatif Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)   | Claudya Rayi Karunia,<br>Sudarsih,<br>Sunardi                   |
| Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur  | Daftian Tri Prasetyawan,<br>Anifatul Hanim,<br>Lilis Yuliaty    |
| Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014 ( <i>The Influence of Inflation, Population and Gross Domestic Product (GDP) on Unemployment Rate in ASEAN5 During 1995-2014</i> ) | Agil Al Ramadhan,<br>Siti Komariyah,<br>Sebastiana Viphindartin |
| Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010 – 2014   | Wicho Rohmad Ashari,<br>Petrus Edi Suswandii,<br>Rafael Purtomo |
| Analisis Derajat Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke ASEAN-4 Periode 1995-2014   | Bareb Satriyoning Aji,<br>Siswoyo Hari Santosa,<br>Agus Luthfi  |

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER

Digital Repository Universitas Jember

Jurnal Ekuilibrium

ISSN: 2548-8945



Diterbitkan Oleh

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

2017

DAFTAR ISI

<b>Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Kabupaten Bondowoso</b> Herman Cahyo Diartho	1 - 9
<b>Analisis Kinerja BUMDesa di Kabupaten Lumajang</b> Ach. Qosjim, Markus Apriono	10 - 17
<b>Pengaruh <i>E-money</i> terhadap Inflasi di Indonesia</b> Eliya Zunaitin, Regina Niken W., Fajar Wahyu P.	18 - 23
<b>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember</b> Imam Syafii, I Wayan Subagiarta, Duwi Yunitasari	24 - 30
<b>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015</b> Jefri Setiawan, Moch. Saleh, Lilis Yuliati	31 - 37
<b>Pengaruh Soft Skill dan Sikap Inovatif Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)</b> Claudya Rayi Karunia, Sudarsih, Sunardi	38 - 44
<b>Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur</b> Daftian Tri Prasetyawan, Anifatul Hanim, Lilis Yuliati	45 - 50
<b>Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014 (<i>The Influence of Inflation, Population and Gross Domestic Product (GDP) on Unemployment Rate in ASEAN5 During 1995-2014</i>)</b> Agil Al Ramadhan, Siti Komariyah, Sebastiana Viphindrartin	51 - 55
<b>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010 – 2014</b> Wicho Rohmad Ashari, Petrus Edi Suswandii, Rafael Purto	56 - 60
<b>Analisis Derajat Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke ASEAN-4 Periode 1995-2014</b> Bareb Satriyoning Aji, Siswoyo Hari Santosa, Agus Luthfi	61 - 69

# Analisis Derajat Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke ASEAN-4 Periode 1995-2014

## *Analysis The Degree of Intra-Industry Trade and Export Diversification of Non-Oil Sector Indonesia to ASEAN-4 Period 1995-2014*

Bareb Satriyoning Aji, Siswoyo Hari Santosa<sup>1</sup>, Agus Luthfi  
 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
 Jalan Kalimantan 37, Jember 68121  
<sup>1</sup>E-mail : siswoyohari68@gmail.com

### Abstrak

Terbentuknya integrasi ekonomi akibat berkembangnya era globalisasi semakin meningkatkan intensitas perdagangan intra-industri. Meningkatnya perdagangan intra-industri membuat persaingan penawaran produk ekspor menjadi tinggi dikarenakan produk yang cenderung mempunyai kesamaan (berada dalam satu kelompok komoditas). Untuk itu dalam meningkatkan daya saing produk ekspor, suatu negara membutuhkan diversifikasi (penganekaragaman) produk ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar derajat perdagangan intra-industri dan bagaimanakah pola diversifikasi produk ekspor sektor nonmigas Indonesia ke ASEAN-4 selama periode 1995-2014. Hasil analisis data menggunakan *Grubel Lloyd Index* (GLI) menunjukkan derajat perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina lebih banyak berkategori *Weak integration*, sedangkan Indonesia dengan Total ASEAN-4 lebih banyak berkategori *Strong integration*. Pola diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke Malaysia, Thailand, Filipina, dan Total ASEAN-4 dengan analisis *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) lebih banyak komoditi yang pola diversifikasinya naik, sedangkan Indonesia ke Vietnam lebih banyak komoditi yang pola diversifikasinya turun.

**Kata kunci:** integrasi ekonomi, perdagangan intra-industri, diversifikasi ekspor

### Abstract

*Formation of economic integration as a result of the growing globalization further increase the intensity of intra-industry trade. Increased intra-industry trade makes exports competitive product offering into high because the products tend to have the same (in the same commodity group). For that to increase the competitiveness of export products, a country in need of diversification of export products. The purpose of this study was to know the degree of intra-industry trade and how patterns of exports diversification of non-oil sector Indonesia to ASEAN-4 during the period 1995-2014. The results of data analysis using Grubel Lloyd Index (GLI) indicates the degree of intra-industry trade in non-oil sector between Indonesia with Malaysia, Thailand, Vietnam and Philippines more categorized Weak integration, while Indonesia with Total ASEAN-4 more categorized Strong integration. The pattern of exports diversification of non-oil sector from Indonesia to Malaysia, Thailand, Philippines, and Total ASEAN-4 with an analysis of the Herfindahl-Hirschman Index (HHI) more commodity diversification pattern rose, while Indonesia to Vietnam more commodity diversification pattern down.*

**Keywords:** economic integration, intra-industry trade, export diversification

### Pendahuluan

Era globalisasi yang semakin berkembang menuntut suatu negara untuk membangun suatu hubungan dagang yang bertujuan membangun strategi perdagangan internasional dalam menghadapi perekonomian dunia yang semakin ketat persaingannya. Dikarenakan hal tersebut semakin banyak integrasi-integrasi ekonomi yang terbentuk untuk menjalin hubungan perekonomian yang bertujuan mengantisipasi dampak dari globalisasi ekonomi tersebut. Terbentuknya integrasi ekonomi semakin meningkatkan intensitas perdagangan intra-industri (Greenaway, 1987; Fitri, 2015) yaitu suatu perdagangan dalam sektor yang sama, dimana nilai ekspor dan impor suatu industri yang sama dari suatu

negara adalah sama nilainya atau seimbang. Greenaway dan Milner (1994) menyatakan bahwa perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara mitra dagang dekat secara geografis maupun fisik berupa kesamaan budaya dan selera, serta aktif terlibat dalam berbagai bentuk integrasi ekonomi yang dapat berpengaruh pada penurunan hambatan dalam perdagangan.

Pada negara-negara anggota ASEAN sebagian besar memiliki *endowment factor* yang relatif sama yaitu *labor intensive* (padat tenaga kerja) kecuali Singapura yang sudah menjadi negara industri baru. Malaysia, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Filipina memiliki kontribusi perdagangan intra-ASEAN tertinggi setelah Singapura, menandakan kelima negara

ASEAN tersebut hubungan perdagangannya lebih intensif dibanding negara ASEAN lainnya. Disepakatinya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) tahun 1993 dapat mengurangi hambatan dalam perdagangan berupa penurunan tarif impor barang-barang secara bertahap hingga mencapai 0-5% yang kemudian menjadikan arus keluar masuk barang dan jasa di kawasan ASEAN semakin lebih besar, produk-produk yang diperdagangkan antar negara juga akan cenderung mempunyai kesamaan (berada dalam satu kelompok komoditi) akibat perdagangan intra-industri yang semakin meningkat (Hermanto, 2001). Hal tersebut menjadikan persaingan penawaran ekspor antar negara ASEAN menjadi tinggi, sehingga kemampuan daya saing dan keunggulan suatu produk merupakan faktor penentu dapat bertahan atau tidaknya suatu negara dalam persaingan global (Karseno & Widodo, 1997). Oleh karena itu, dalam rangka persiapan menghadapi AEC (*ASEAN Economic Community*) tahun 2015, Indonesia harus meningkatkan daya saing produk ekspornya dengan strategi (penganekaragaman) diversifikasi ekspor, dengan jenis produk yang beranekaragam dapat menjadikan permintaan produk menjadi stabil yaitu apabila terdapat suatu produk yang mengalami penurunan permintaan akan digantikan dengan kenaikan permintaan produk lainnya sehingga mengurangi instabilitas ekspor dan juga berdampak pada peningkatan pendapatan ekspor (Love, J., 1979 dan Samen, 2010).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar derajat perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan ASEAN-4 (Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina) selama periode 1995-2014, komoditi apa yang memiliki dominasi paling tinggi, termasuk atau lebih banyak dalam kategori apa perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan negara ASEAN-4 tersebut, serta bagaimanakah pola diversifikasi produk ekspor Indonesia keempat negara tersebut.

## Metode

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *panel* ekspor dan impor sektor nonmigas dari tahun 1995-2014 untuk kasus Indonesia dengan negara-negara anggota ASEAN-4. Data tersebut didapat dari mengunduh dari situs-situs resmi yaitu dalam website Kementerian Perdagangan Indonesia dan *UN COMTRADE Statistics Database*.

Pemilihan tahun didasarkan pada disepakatinya kerjasama negara-negara ASEAN yaitu AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) pada tahun 1993. Akan tetapi penelitian ini meneliti mulai tahun 1995 dikarenakan menyesuaikan dengan negara anggota ASEAN yang dianalisis. Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina merupakan negara pendiri ASEAN, jadi keempat negara tersebut sejak tahun 1967 sudah menjalin kerjasama dan terhitung ikut serta dalam AFTA mulai tahun 1993. Sedangkan untuk Vietnam tidak mengikuti AFTA 2 tahun awal yaitu tahun 1993 dan 1994, hal tersebut dikarenakan Vietnam baru bergabung atau mengintegrasikan diri masuk anggota ASEAN pada tahun 1995. Oleh sebab itu penelitian ini memilih tahun 1995 sebagai tahun awal, dan tahun 2014 dipilih menjadi batas akhir tahun penelitian dikarenakan dalam rangka mempersiapkan negara-negara ASEAN sebelum menghadapi AEC (*ASEAN Economic Community*) pada tahun 2015.

Pengklasifikasian komoditi sektor nonmigas diambil dari yang sudah diklasifikasikan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia yaitu sekitar 50 komoditi. Data dari masing-masing klasifikasi komoditi sektor nonmigas tersebut diambil dari *UN COMTRADE Statistics Database* yang mengacu pada *Harmonized Coding System (HS) 1992 2 digit*. Pada Tabel 1. dibawah dapat dilihat klasifikasi komoditi sektor nonmigas yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Klasifikasi Jenis Komoditi Sektor Nonmigas**

No.	HS	Komoditi	No.	HS	Komoditi
1.	15	Lemak & Minyak Hewan/Nabati	26.	18	Kakao/Coklat
2.	27	Bahan Bakar Mineral	27.	72	Besi dan Baja
3.	85	Mesin/Peralatan Listrik	28.	16	Daging dan Ikan Olah
4.	40	Karet dan Barang dari Karet	29.	75	Nikel
5.	84	Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik	30.	24	Tembakau
6.	87	Kendaraan dan Bagiannya	31.	34	Sabun dan Preparat Pembersih
7.	71	Perhiasan/Permata	32.	52	Kapas
8.	38	Berbagai Produk Kimia	33.	21	Berbagai Makanan Olah
9.	64	Alas Kaki	34.	23	Ampas/Sisa Industri Makanan
10.	44	Kayu, Barang dari Kayu	35.	90	Perangkat Optik
11.	62	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	36.	19	Olahan dari Tepung
12.	48	Kertas/Karton	37.	89	Kapal Laut
13.	61	Barang-Barang Rajutan	38.	76	Aluminium
14.	29	Bahan Kimia Organik	39.	33	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-Wangian
15.	03	Ikan dan Udang	40.	08	Buah-buahan
16.	39	Plastik dan Barang dari Plastik	41.	92	Perangkat Musik
17.	55	Serat Stafel Buatan	42.	30	Produk Industri Farmasi
18.	73	Benda-Benda dari Besi dan Baja	43.	95	Mainan
19.	74	Tembaga	44.	31	Pupuk
20.	26	Bijih, Kerak, dan Abu Logam	45.	28	Bahan Kimia Anorganik
21.	94	Perabot, Penerangan Rumah	46.	70	Kaca & Barang dari Kaca
22.	09	Kopi, Teh, Rempah-Rempah	47.	12	Biji-Bijian Berminyak
23.	80	Timah	48.	32	Sari Bahan Samak & Celup
24.	47	Bubur Kayu/Pulp	49.	69	Produk Keramik
25.	54	Filamen Buatan	50.	63	Kain Perca

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2015, diolah

**Metode Analisis Data**

Analisis Eklektik dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan pada rumusan masalah, yang pertama mengenai derajat perdagangan intra-industri sektor nonmigas Indonesia dengan negara ASEAN-4 dan yang kedua mengenai diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke negara ASEAN-4. Penggunaan analisis eklektik ini diharapkan dapat menggambarkan situasi dan kondisi perdagangan sektor nonmigas Indonesia di kawasan ASEAN dengan menggunakan penjabaran berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap data-data mentah ekspor dan impor sektor nonmigas Indonesia sehingga dapat lebih mudah untuk dimengerti. Penjabaran dari hasil perhitungan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun dengan uraian kalimat (naratif). Derajat perdagangan intra-industri sektor nonmigas Indonesia dengan negara-negara ASEAN-4 akan diukur dengan menggunakan *Grubel Lloyd Index* (GLI), dan Diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke negara-negara ASEAN-4 diukur dengan menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI).

**a. Grubel Lloyd Index (GLI)**

Perdagangan intra-industri diartikan sebagai perdagangan dalam sektor industri yang sama, dimana nilai ekspor dan impor suatu industri tersebut dalam suatu negara memiliki nilai yang seimbang. Analisis Perdagangan intra-industri digunakan untuk mengukur tingkat integrasi perdagangan dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi perdagangan yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. Formulasi indikator yang digunakan untuk menganalisis *Intra Industry Trade* mengadopsi *Grubel Lloyd Index* dengan rumus: (Oktaviani, Widyastutik, Novianti, 2009)

$$IIT_{ijk} = 1 - \frac{X_{ijk} - M_{ijk}}{X_{ijk} + M_{ijk}} \times 100$$

atau

$$IIT_{ijk} = 1 - \frac{Ekspor\ Netto_{ijk}}{Total\ Perdagangan_{ijk}} \times 100$$

Dimana:  $X_{ijk}$  = nilai ekspor komoditi i dari negara j ke negara k

$M_{ijk}$  = nilai impor komoditi i dari negara j ke negara k

Nilai *Grubel Lloyd Index* yaitu 0 – 100. Apabila nilai indeksnya 0 menunjukkan perdagangan antar suatu negara hanya melibatkan satu pihak negara saja (*one way trade*), baik ekspor ataupun impor saja. Dengan kata lain perdagangan yang terjadi lebih ke perdagangan inter-industri. Jika jumlah antara ekspor dan impor produk antar negara yang melakukan

perdagangan adalah sama maka nilai indeksnya 100 atau bisa dikatakan terjadi perdagangan intra-industri. (Kajian Kemendag, 2011).

Pada Tabel 2. berikut merupakan penjelasan mengenai klasifikasi ukuran derajat integrasi perdagangan intra-industri.

**Tabel 2. Klasifikasi Ukuran *Intra Industry Trade***

<i>Intra Industry trade</i>	Klasifikasi
***	<i>No Trade flow</i>
0,00	<i>No integration (one way trade)</i>
>0,00-24,99	<i>Weak integration</i>
25,00-49,99	<i>Mild integration</i>
50,00-74,99	<i>Moderately strong integration</i>
75,00-99,99	<i>Strong integration</i>

Sumber: Austria, 2004

**b. Herfindahl-Hirschman Index (HHI)**

*Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) merupakan suatu indeks untuk mengukur tingkat ketergantungan ekspor suatu Negara pada produk atau pasar tertentu. Menggunakan logika HHI untuk pasar, dapat diestimasi derajat konsentrasi pasar dan relatif pentingnya tujuan utama ekspor untuk masing-masing sektor. Indeks diversifikasi ekspor dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut: (Cadot, Carere, and Kahn, 2009; Samen, 2010)

$$HHI = \sum_{i=1}^n \left( \frac{x_i}{\sum_{i=1}^n x_i} \right)^2 = \sum_{i=\epsilon 1}^n s_i^2$$

Dimana:  $s_i$  = *share* ekspor komoditas  $i$  ke Negara tujuan

$x_i$  = nilai ekspor komoditas  $i$  ke Negara tujuan

$\sum_{i=1}^n x_i$  = total ekspor ke Negara tujuan dalam tahun tertentu,  $n$  = jumlah komoditas ekspor

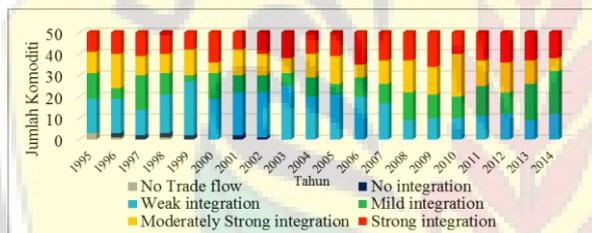
*Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Apabila nilai indeksnya 0 menunjukkan tingkat diversifikasi yang tinggi atau sempurna (*perfect diversification*), dan apabila nilai indeks 1 berarti menunjukkan komoditi tersebut cenderung terkonsentrasi atau masih tergantung pada beberapa produk ekspor. Nilai indeks HHI yang rendah atau semakin mendekati 0 mengindikasikan komoditas tersebut semakin tinggi diversifikasinya atau semakin tidak bergantung pada beberapa produk ekspor.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### GLI dan HHI Indonesia dengan Malaysia

Dilihat dari nilai hasil perhitungan rata-rata *Grubel Lloyd index* selama 20 tahun (1995-2014) pada subbab 4.2 sebelumnya mencerminkan intensitas perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Malaysia yaitu, nilai rata-rata GLI selama 20 tahun dari 50 komoditi sektor nonmigas terdapat 5 komoditi yang berkategori *Strong integration*, 18 komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 15 komoditi berkategori *Mild integration*, dan 12 komoditi berkategori *Weak integration*. Apabila dilihat secara lebih rinci lagi, dari jumlah 50 komoditi sektor nonmigas dikalikan dengan jumlah tahun penelitian (20 tahun) akan menghasilkan 1000 unit penelitian. Hasil analisis GLI dari 1000 unit penelitian tersebut (lihat Gambar 1.) terdapat 232 unit komoditi yang berkategori *Strong integration* atau sekitar 23,2%, 222 unit (22,2%) berkategori *Moderately Strong integration*, 207 unit (20,7%) berkategori *Mild integration*, 323 unit (32,3%) berkategori *Weak integration*, 11 unit (1,1%) berkategori *No integration*, dan 5 unit (0,5%) berkategori *No Trade flow*.



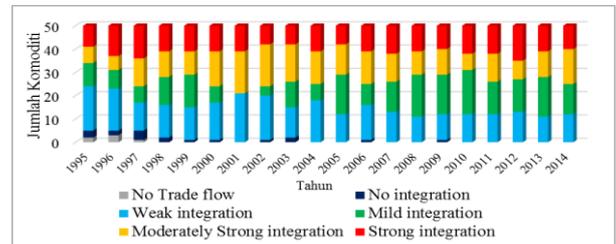
Gambar 1. Grafik derajat perdagangan intra-industri Indonesia dengan Malaysia

Diversifikasi ekspor 50 komoditi sektor nonmigas Indonesia dengan Malaysia selama 20 tahun, lebih banyak komoditi yang diversifikasi ekspornya berpola naik daripada komoditi yang diversifikasi ekspornya berpola turun. Selama 20 tahun dibagi 2 periode, dengan melihat rata-rata HHI tahun 1995-2004 dan rata-rata HHI tahun 2005-2014, terdapat 38 komoditi dengan diversifikasi ekspor berpola naik atau mengalami penurunan nilai HHI dari periode 1 (1995-2004) ke periode 2 (2005-2014) dan 12 komoditi dengan diversifikasi ekspor berpola turun atau nilai HHI-nya meningkat dari periode 1 (1995-2004) ke periode 2 (2005-2014).

#### GLI dan HHI Indonesia dengan Thailand

Intensitas perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Thailand jika dilihat dari nilai rata-rata GLI selama tahun 1995-2014 terdapat 4 komoditi berkategori *Strong integration*, 18 komoditi masuk *Moderately Strong integration*, 20 komoditi berkategori *Mild integration*, dan 8 komoditi berkategori *Weak integration*. Apabila dilihat lebih rinci lagi dengan melihat setiap tahunnya, dari 1000 unit penelitian terdapat 219 unit (21,9%) komoditi berkategori *Strong integration* (lihat Gambar 2.), 240 unit (24%) komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 231 unit (23,1%) komoditi berkategori

*Mild integration*, 286 unit (28,6%) komoditi berkategori *Weak integration*, 18 unit (1,8%) komoditi berkategori *No integration*, dan 6 unit (0,6%) komoditi berkategori *No Trade flow*.

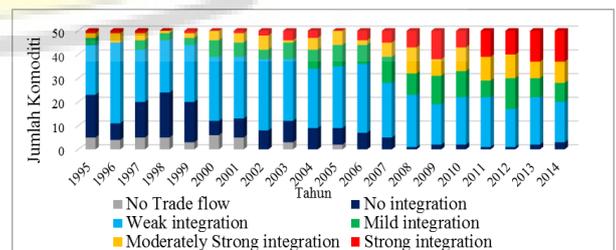


Gambar 2. Grafik derajat perdagangan intra-industri Indonesia dengan Thailand

Diversifikasi ekspor 50 komoditi sektor nonmigas Indonesia ke Thailand, terdapat 28 komoditi yang memiliki nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) lebih besar daripada rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) atau pola diversifikasi ekspornya naik, sedangkan sisanya 22 komoditi memiliki pola diversifikasi turun atau nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) lebih besar daripada rata-rata HHI periode 1 (1995-2004). Jadi lebih banyak komoditi yang memiliki pola diversifikasi naik dalam ekspor sektor nonmigas Indonesia ke Thailand.

#### GLI dan HHI Indonesia dengan Vietnam

Dilihat dari nilai rata-rata GLI 50 komoditi selama tahun 1995-2014 dalam perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Vietnam tidak terdapat komoditi yang berkategori *Strong integration*, hanya 1 komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 22 komoditi berkategori *Mild integration*, dan 27 komoditi berkategori *Weak integration*. Sedangkan secara lebih rinci perkomoditi setiap tahunnya, dari 1000 unit penelitian terdapat 96 unit (9,6%) komoditi masuk kategori *Strong integration* (lihat Gambar 3.), 110 unit (11%) komoditi masuk kategori *Moderately Strong integration*, 141 unit (14,1%) komoditi masuk kategori *Mild integration*, 468 unit (46,8%) komoditi masuk kategori *Weak integration*, 147 unit (14,7%) komoditi berkategori *No integration*, dan 38 unit (3,8%) komoditi berkategori *No Trade flow*.



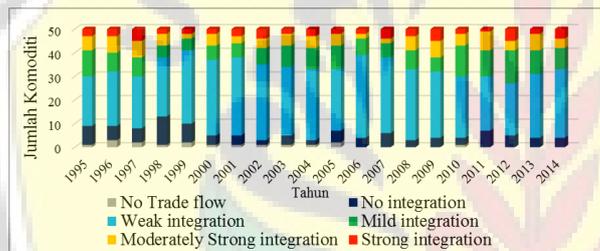
Gambar 3. Grafik derajat perdagangan intra-industri Indonesia dengan Vietnam

Diversifikasi ekspor 50 komoditi sektor nonmigas Indonesia ke Vietnam lebih banyak komoditi yang memiliki rata-rata nilai HHI periode 1 (1995-2004)

lebih kecil daripada rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) atau pola diversifikasi ekspor turun, yaitu sebanyak 28 komoditi. Sedangkan terdapat 22 komoditi yang memiliki pola diversifikasi ekspor naik atau nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) lebih kecil daripada nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004).

**GLI dan HHI Indonesia dengan Filipina**

Dilihat dari nilai rata-rata GLI 50 komoditi sektor nonmigas antara Indonesia dengan Filipina selama tahun 1995-2014 tidak terdapat komoditi yang berkategori *Strong integration*, terdapat 4 komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 14 komoditi berkategori *Mild integration*, dan 32 komoditi berkategori *Weak integration*. Secara rinci dari 1000 unit penelitian terdapat 59 unit (5,9%) komoditi berkategori *Strong integration* (lihat Gambar 4.), 99 unit (9,9%) komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 168 unit (16,8%) komoditi berkategori *Mild integration*, 556 unit (55,6%) komoditi berkategori *Weak integration*, 101 unit (10,1%) berkategori *No integration*, dan 17 unit (1,7%) berkategori *No Trade flow*.



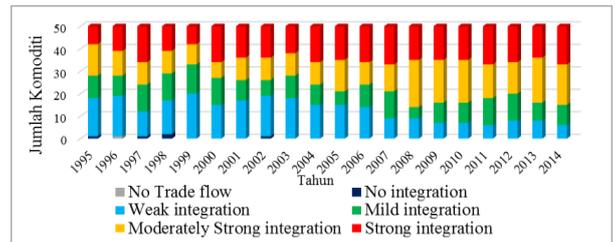
Gambar 4. Grafik derajat perdagangan intra-industri Indonesia dengan Filipina

Pada ekspor 50 komoditi sektor nonmigas Indonesia ke Filipina terdapat 32 komoditi yang memiliki pola diversifikasi naik atau nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) lebih besar daripada nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014), sedangkan 18 komoditi memiliki pola diversifikasi turun atau nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) lebih kecil daripada nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014). Jadi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke Filipina lebih banyak komoditi yang diversifikasi ekspornya berpola naik.

**GLI dan HHI Indonesia dengan Total ASEAN-4**

Intensitas perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 jika dilihat dari nilai rata-rata GLI 50 komoditi sektor nonmigas selama 20 tahun (1995-2014) terdapat masing-masing 7 komoditi berkategori *Strong integration* dan *Weak integration*, 24 komoditi berkategori *Moderately Strong integration*, 12 komoditi berkategori *Mild integration*. Apabila ditinjau secara lebih rinci lagi dari keseluruhan komoditi pertahun penelitian yaitu 1000 unit penelitian, terdapat 283 unit (28,3%) komoditi masuk kategori *Strong integration* (lihat Gambar 5.), 263 unit (26,3%) komoditi masuk kategori *Moderately Strong integration*, 195 unit (19,5%) komoditi masuk kategori *Mild integration*, 253 unit (25,3%) komoditi berkategori *Weak integration*, 5 unit (0,5%) komoditi

berkategori *No integration*, dan 1 unit (0,1%) komoditi berkategori *No Trade flow*.



Gambar 5. Grafik derajat perdagangan intra-industri Indonesia dengan Total ASEAN-4

Diversifikasi ekspor 50 komoditi sektor nonmigas dalam ekspor Indonesia ke Total ASEAN-4 lebih banyak komoditi yang pola diversifikasi ekspornya naik daripada turun. Komoditi yang memiliki nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) lebih kecil daripada nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) atau berpola turun sebanyak 18 komoditi, sedangkan komoditi yang nilai rata-rata HHI-nya periode 2 (2005-2014) lebih kecil daripada nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) atau berpola naik sebanyak 32 komoditi.

**Pembahasan**

**Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke Malaysia**

Perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Malaysia lebih banyak terjadi dalam kategori *Weak integration* atau integrasi perdagangan intra-industri lemah. Kategori *Weak integration* dapat diartikan integrasi perdagangan lemah karena nilai GLI-nya berkisar antara >0,00-24,99, perdagangan dalam kategori ini tidak bisa dikatakan perdagangan intra-industri karena nilai GLI-nya jauh dari 100 bahkan mendekati angka 0. Dengan demikian secara keseluruhan perdagangan sektor nonmigas antara Indonesia dengan Malaysia belum bisa dikatakan telah terjadi perdagangan intra-industri, akan tetapi lebih cenderung mendekati ke perdagangan inter-industri atau lebih cocok ke teori *comparative advantage*. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yulianti (2012), bahwa transaksi dagang antara Indonesia dengan Malaysia belum berkategori IIT (*intra-industry trade*), karena perdagangan komoditi yang nilainya berkategori IIT masih dibawah 40%, tepatnya 35,44% dibandingkan dengan 64,56% komoditi yang berkategori non-IIT. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan konsep teori perdagangan intra-industri yang mendasarkan pada *endowment factor* yang relatif sama, bahwa perdagangan intra-industri akan terjadi jika negara yang melakukan perdagangan memiliki *endowment factor* yang relatif sama. Indonesia dengan Malaysia adalah sama-sama negara sedang berkembang yang faktor produksinya lebih banyak menggunakan *labor intensive*.

Ketidaksesuaian lainnya juga bisa dicermati dari pengelompokan perdagangan intra-industri menurut Greenaway dan Milner (1994), inti dari

pengelompokan perdagangan intra-industri yang menjadi fokus penelitian ini adalah perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara mitra dagang dekat secara geografis maupun kedekatan fisik dengan kesamaan budaya dan selera, dan perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara-negara yang melakukan perdagangan tersebut terlibat dalam berbagai bentuk integrasi ekonomi. Seperti yang kita ketahui posisi Indonesia dengan Malaysia sangat dekat secara geografis, yaitu negara Malaysia bagian timur satu daratan dengan Pulau Kalimantan Indonesia dan negara Malaysia bagian barat berbatasan laut dengan Pulau Sumatera Indonesia tepatnya dibatasi Selat Malaka. Kedua negara ini juga banyak kesamaan budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dilihat dari sisi agama yang dianut mayoritas penganut agama Islam, bahkan kedua negara ini dapat dikatakan masyarakatnya masih satu rumpun. Indonesia dengan Malaysia juga terlibat dalam integrasi ASEAN yang didirikan tahun 1967, bahkan kedua negara ini adalah merupakan negara pendiri terbentuknya ASEAN. Otomatis kedua negara ini terlibat dalam kerjasama ASEAN dalam hal perdagangan bebas (*free trade*), tercatat mulai tahun 1993 disepakatinya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) yang dapat meringankan hambatan-hambatan dalam perdagangan berupa penurunan tarif 0-5% terhadap barang-barang yang berasal dari sesama negara anggota ASEAN.

Komoditi sektor nonmigas yang memiliki nilai rata-rata GLI tertinggi selama 20 tahun (1995-2014) dalam perdagangan intra-industri Indonesia dengan Malaysia adalah komoditi HS 21 (Berbagai Makanan Olahan) dengan rata-rata GLI sebesar 78,26. Komoditi HS 21 tersebut berkategori *Strong integration* yang artinya terjadi fenomena perdagangan intra-industri dalam perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dengan komoditi HS 21 tersebut, atau dengan kata lain nilai ekspor komoditi HS 21 Indonesia ke Malaysia memiliki nilai angka yang sama dengan nilai ekspor komoditi HS 21 Malaysia ke Indonesia. Hal tersebut menjadikan persaingan penawaran ekspor komoditi HS 21 tersebut menjadi tinggi dalam perdagangan Indonesia dengan Malaysia. Sehingga dari sisi Indonesia harus mengoptimalkan diversifikasi (penganekaragaman) produk dari komoditi HS 21 tersebut dan dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia terhadap ekspor Malaysia ke Indonesia dengan komoditi yang sama.

Pola diversifikasi ekspor Indonesia ke Malaysia dalam komoditi HS 21 memiliki pola turun, yaitu dengan nilai rata-rata HHI 4,33E-05 di periode 1 (1995-2004) meningkat sedikit ke 5,09E-05 di periode 2 (2005-2014). Menurut HS 1992 6 digit yang merupakan turunan dari HS 1992 2 Digit, komoditi HS 21 (Berbagai Makanan Olahan) memiliki total jenis produk sebanyak 15, Indonesia rata-rata selama 20 tahun (1995-2014) telah mengekspor 10 jenis produk komoditi HS 21 ke Malaysia. Berarti diversifikasi produk ekspor Indonesia dalam komoditi HS 21 sudah tinggi akan tetapi belum optimal.

### Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke Thailand

Sama halnya dengan perdagangan intra-industri Indonesia dengan Malaysia, perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Thailand lebih banyak terjadi dalam kategori *Weak integration* atau integrasi perdagangan intra-industri lemah. Integrasi perdagangan dalam kategori *Weak integration* tidak dapat dikatakan sebagai perdagangan intra-industri, nilai GLI-nya jauh dari 100 bahkan mendekati 0. Dengan demikian perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Thailand secara keseluruhan belum bisa dikatakan telah terjadi perdagangan intra-industri, namun lebih cenderung mendekati ke perdagangan inter-industri atau lebih cocok ke teori *comparative advantage*. Sesuai lagi dengan hasil penelitian Yulianti (2012), bahwa transaksi dagang yang terjadi antara Indonesia dengan Thailand belum berkategori IIT, karena perdagangan yang berkategori IIT masih dibawah 40%, tepatnya 31,75 dibandingkan 68,25% komoditi yang berkategori non-IIT. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan konsep perdagangan intra-industri dengan *endowment factor* yang relatif sama. Indonesia dengan Thailand merupakan sama-sama negara sedang berkembang, bahkan kedua negara ini terkenal dengan sektor pertaniannya yang dominan.

Menurut pengelompokan perdagangan intra-industri Greenaway dan Milner (1994) yang menjadi fokus penelitian ini juga terjadi ketidaksesuaian, seperti yang sudah dijelaskan intinya adalah perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara yang melakukan perdagangan dekat secara geografis, baik kedekatan fisik maupun kesamaan budaya dan selera, dan terlibat dalam berbagai integrasi ekonomi. Letak Thailand dari Indonesia paling terdekat berbatasan langsung dengan laut di sebelah timur Banda Aceh. Apabila berbicara mengenai budaya dan selera kedua negara ini, negara Thailand dijuluki sebagai negara lumbung padi di Asia Tenggara, hal tersebut dikarenakan Thailand pemasok ekspor padi terbesar di kawasan Asia Tenggara, dengan begitu tentunya selera masyarakat Thailand dengan Indonesia dalam hal nasi otomatis relatif sama. Hal lain yang sering ditemukan di Indonesia adalah terdapat buah-buahan yang banyak orang mengatakan asli Bangkok, seperti durian montong asli Bangkok, jambu Bangkok, belimbing bangkok, bahkan terdapat juga Ayam Bangkok. Hal tersebut mencerminkan keintensifan perdagangan antara Indonesia dengan Thailand. Indonesia dengan Thailand juga masuk dalam integrasi ASEAN sama dengan Malaysia, Thailand juga merupakan negara pendiri terbentuknya ASEAN tahun 1967. Bahkan terbentuknya ASEAN tersebut dideklarasikan di ibukota Thailand yaitu di kota Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967, dengan begitu Thailand juga terlibat dalam perdagangan bebas (AFTA) mulai tahun 1993 dengan Indonesia.

Komoditi sektor nonmigas yang memiliki nilai rata-rata GLI tertinggi dalam perdagangan antara Indonesia dengan Thailand adalah komoditi HS 76

(Aluminium) dengan nilai rata-rata GLI sebesar 80,35. Komoditi HS 76 tersebut nilai GLI-nya mendekati 100, yang artinya berkategori *Strong integration* atau terjadi perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Thailand dalam komoditi HS 76. Hal tersebut berarti HS 76 persaingan penawaran eksportnya tinggi dalam perdagangan antara Indonesia dengan Thailand.

Pola diversifikasi ekspor Indonesia ke Thailand dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor komoditi HS 76, memiliki pola diversifikasi ekspor turun atau nilai rata-rata HHI-nya periode 1 (1995-2004) lebih kecil daripada nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) yaitu dari 3,38E-05 meningkat sedikit ke 5,60E-05. Menurut HS 1992 6 digit, jumlah total jenis produk dari komoditi HS 76 (Aluminium) sebanyak 34 jenis produk. Indonesia rata-rata selama 20 tahun (1995-2014) mengeksport 20 jenis produk, dengan demikian diversifikasi ekspor Indonesia dalam komoditi HS 76 sudah tinggi akan tetapi masih belum optimal.

#### **Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke Vietnam**

Perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Vietnam lebih banyak terjadi dalam kategori *Weak integration* atau integrasi perdagangan intra-industri lemah, sama halnya dengan perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand. Sama halnya antara Indonesia dengan Malaysia dan Thailand yang tidak bisa dikatakan sebagai perdagangan intra-industri karena nilai GLI-nya lebih mendekati angka 0. Jadi secara keseluruhan perdagangan sektor nonmigas antara Indonesia dengan Vietnam belum bisa dikatakan telah terjadi perdagangan intra-industri, akan tetapi lebih cenderung mendekati perdagangan inter-industri dan teori yang cocok dalam perdagangan kedua negara ini adalah teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Kenyataan ini tentunya tidak sesuai dengan konsep teori perdagangan intra-industri yang mendasarkan pada perdagangan dengan *endowment factor* yang relatif sama, dimana Indonesia dengan Vietnam merupakan sama-sama negara sedang berkembang.

Ketidaksesuaian lainnya dilihat dari pengelempokan perdagangan intra-industri menurut Greenaway dan Milner (1994), perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Vietnam tidak sesuai dengan *country-specific* dan *policy-based* yang intinya perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara dekat secara geografis berupa kesamaan budaya maupun selera dan terlibat dalam berbagai integrasi ekonomi. Jarak Vietnam dari Indonesia memang lebih jauh bila dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand, akan tetapi masih dalam satu kawasan Asia Tenggara. Jarak terdekat daerah Vietnam ke Indonesia adalah dengan Kepulauan Natuna yang dibatasi oleh Laut Cina Selatan. Indonesia dengan Vietnam juga masuk dalam integrasi kawasan ASEAN, namun perbedaannya Indonesia adalah salah satu negara pendiri ASEAN sedangkan Vietnam baru bergabung menjadi anggota ASEAN pada 28 Juli 1995. Otomatis Vietnam juga

ikut dalam kerjasama ASEAN dalam hal perdagangan bebas AFTA yang sudah disepakati 2 tahun sebelum Vietnam bergabung ke ASEAN.

Komoditi HS 40 (Karet dan Barang dari Karet) merupakan komoditi yang memiliki nilai rata-rata GLI tertinggi selama 20 tahun (1995-2014) dalam perdagangan antara Indonesia dengan Vietnam, nilai rata-rata GLI-nya sebesar 50,64. Komoditi HS 40 tersebut masuk kategori *Moderately Strong integration* atau integrasi perdagangan intra-industri cukup kuat. Nilai rata-rata GLI HS 40 memang mendekati kategori *Mild integration*, akan tetapi HS 40 tersebut merupakan satu-satunya komoditi yang rata-rata GLI-nya berkategori *Moderately Strong integration*.

Pola diversifikasi ekspor komoditi HS 40 dalam ekspor Indonesia ke Vietnam adalah berpola turun, dengan nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) 0,00025 meningkat sedikit ke 0,00083 di periode 2 (2005-2014). Menurut HS 1992 6 digit komoditi HS 40 memiliki total jenis produk sebanyak 66 jenis. Selama 20 tahun (1995-2014) rata-rata Indonesia mengeksport 27 jenis produk, berarti diversifikasi produk ekspor yang dilakukan Indonesia ke Vietnam dari komoditi HS 40 masih rendah karena masih relatif banyak jenis produk dari HS 40 yang belum diekspor Indonesia.

#### **Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke Filipina**

Perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Filipina lebih banyak terjadi dalam kategori *Weak integration* atau integrasi perdagangan intra-industri lemah. Sama halnya dengan perdagangan Indonesia dengan ketiga negara sebelumnya yaitu dengan Malaysia, Thailand, dan Vietnam yang lebih banyak komoditi yang berkategori *Weak integration*. Akan tetapi dibandingkan dengan ketiga negara tersebut, jumlah komoditi yang berkategori ini lebih banyak dalam perdagangan dengan Filipina. Artinya perdagangan sektor nonmigas Indonesia dengan Filipina lebih cenderung mendekati perdagangan inter-industri. Jadi perdagangan antara Indonesia dengan Filipina belum bisa dikatakan telah terjadi perdagangan intra-industri, dan teori keunggulan komparatif cocok untuk menjelaskan fenomena perdagangan kedua negara ini. Kenyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Yuliati (2012), bahwa perdagangan antara Indonesia dengan Filipina belum berkategori IIT, karena komoditi yang berkategori IIT masih jauh dibawah 40%, tepatnya hanya 16,76% dibandingkan 83,24% yang berkategori non-IIT.

Mengenai konsep perdagangan intra-industri dengan *endowment factor* yang relatif sama juga tidak sesuai dengan hasil analisis perdagangan intra-industri Indonesia dengan Filipina, Indonesia dengan Filipina merupakan sama-sama negara sedang berkembang. Letak geografis Filipina dengan Indonesia juga dibatasi samudera pasifik tepat diatas Pulau Sangihe dan Karakelong yang masuk daerah provinsi Sulawesi Utara, seharusnya kedekatan posisi geografis tersebut

sesuai dengan pengelompokan Greenaway dan Milner (1994) mengenai *country-specific* yang intinya perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara mitranya dekat secara geografis maupun kedekatan budaya dan selera. Filipina dan Indonesia juga merupakan negara pendiri organisasi ASEAN bersama Malaysia dan Thailand, otomatis terlibat dalam kerjasama-kerjasama ASEAN dalam bidang perdagangan seperti AFTA. Keterlibatan Filipina tersebut seharusnya juga sesuai dengan *policy-based* yang dikelompokkan Greenaway dan Milner (1994) yang intinya menyatakan jika negara terlibat berbagai integrasi ekonomi maka perdagangan intra-industri akan lebih besar. Kenyataannya tidak sesuai dengan kedua pernyataan Greenaway dan Milner (1994) tersebut.

Komoditi sektor nonmigas yang memiliki nilai GLI tertinggi dalam perdagangan intra-industri Indonesia dengan Filipina adalah komoditi HS 84 (Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik) dengan nilai GLI sebesar 71,60. Komoditi HS 84 tersebut masuk kategori *Moderately Strong integration*, dengan nilai hampir mendekati kategori *Strong integration* berarti persaingan ekspor komoditi HS 84 antara Indonesia dengan Indonesia cukup tinggi.

Pola diversifikasi ekspor komoditi HS 84 dalam ekspor Indonesia ke Filipina memiliki pola turun atau nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) lebih besar daripada nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) yaitu dari 0,0015 meningkat sedikit ke 0,0029. Jenis produk dari komoditi HS 84 menurut HS 1992 6 digit sangat banyak sekali, yaitu 551 jenis. Selama 20 tahun (1995-2014) Indonesia rata-rata hanya mengeksport 110 jenis produk HS 84 ke Filipina. Berarti diversifikasi ekspor Indonesia dalam ekspor komoditi HS 84 ke Filipina masih rendah, karena masih relatif banyak jenis produk HS 84 yang belum terdapat pada ekspor Indonesia ke Filipina.

#### **Perdagangan Intra-Industri dan Diversifikasi Ekspor Sektor Nonmigas Indonesia ke Total ASEAN-4**

Perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 yaitu Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina lebih banyak terjadi dalam kategori *Strong integration* atau integrasi perdagangan intra-industri kuat. Integrasi perdagangan dalam kategori *Strong integration* memiliki nilai GLI berkisar antara 75,00-99,99, karena nilai GLI-nya lebih mendekati angka 100, perdagangan dalam kategori ini dapat dikatakan lebih cenderung mendekati ke perdagangan intra-industri. Jadi secara keseluruhan perdagangan sektor nonmigas antara Indonesia dengan total ASEAN-4 dapat dikatakan telah terjadi perdagangan intra-industri. Sesuai dengan hasil penelitian Yuliati (2012), hanya berbeda tidak memilih Singapura sebagai mitra dagang dalam penelitian ini diganti dengan Vietnam, bahwa transaksi dagang yang terjadi antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 sudah berkategori IIT, karena komoditi yang indeksinya masuk kategori IIT diatas 40%, tepatnya 43,22% dibandingkan 56,78% yang berkategori non-IIT.

Kenyataan ini berarti sesuai dengan konsep perdagangan intra-industri yang mendasarkan pada *endowment factor* yang relatif sama, Indonesia dengan keempat negara ASEAN yang sudah dibahas sebelumnya merupakan sama-sama negara yang sedang berkembang yang ditandai sebagian besar faktor-faktor produksinya lebih banyak *labor intensive*. Indonesia dengan ASEAN-4 juga berada dalam satu kawasan Asia Tenggara, jadi secara geografis letak kelima negara tersebut berdekatan satu sama lain. Karena kedekatan dan budaya yang kurang lebihnya hampir sama, negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia dengan ASEAN-4 tersebut membentuk suatu integrasi ASEAN dengan berbagai bentuk kerjasama, salah satunya AFTA. Jadi sesuai dengan pernyataan Greenaway dan Milner (1994) yang menyatakan perdagangan intra-industri akan lebih besar jika negara yang melakukan perdagangan dekat secara geografis maupun kesamaan budaya dan terlibat berbagai bentuk integrasi ekonomi.

Berbeda dengan hasil analisis GLI Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN-4 yang sudah dijelaskan sebelumnya, perdagangan intra-industri sektor nonmigas Indonesia ke masing-masing empat negara ASEAN tersebut dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut disebabkan negara-negara ASEAN lebih banyak membutuhkan impor bahan baku/dasar atau bahan-bahan mentah dari Indonesia yang kemudian digunakan bahan pelengkap atau komplementer untuk input bagi produksinya, sehingga output produksinya secara kualitas akan berbeda-beda yang dimiliki setiap negara-negara ASEAN tersebut. Perbedaan kualitas output produksi menjadikan perdagangan sektor nonmigas antara Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN-4 lebih cenderung bersifat inter-industri. Perbedaan kualitas produk tersebut dapat dikarenakan perbedaan cara pengolahan saat proses produksi, baik karena alat/teknologi yang digunakan maupun skill/kemampuan tenaga kerjanya yang mungkin profesionalitasnya berbeda-beda sehingga berdampak pada kualitas produksinya.

Komoditi HS 40 (Karet dan Barang dari Karet) selama 20 tahun memiliki nilai rata-rata GLI tertinggi dalam perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 dengan nilai GLI sebesar 85,89. Komoditi HS 40 tersebut berkategori *Strong integration* yang artinya dalam perdagangan antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 persaingan ekspor komoditi ini tinggi. Pola diversifikasi ekspor komoditi HS 40 dalam ekspor Indonesia ke Total ASEAN-4 memiliki pola turun atau nilai rata-rata HHI periode 2 (2005-2014) lebih besar daripada nilai rata-rata HHI periode 1 (1995-2004) yaitu meningkat dari 0,00011 ke 0,00020.

Seperti yang dijelaskan pada perdagangan Indonesia dengan Vietnam sebelumnya, menurut HS 1992 6 digit komoditi HS 40 memiliki total jenis produk sebanyak 66 jenis. Jika dilihat dari rata-rata selama 20 tahun, rata-rata Indonesia mengeksport 41 jenis produk HS 40 ke Malaysia, 30 jenis ke Thailand, masing-

masing 27 jenis ke Vietnam dan Filipina. Berarti ekspor jenis produk dari HS 40 paling banyak diekspor Indonesia ke Malaysia. Dengan demikian, diversifikasi ekspor Indonesia dari komoditi HS 40 sudah tinggi ke Malaysia namun belum optimal. Sedangkan diversifikasi ekspor Indonesia dari komoditi HS 40 masih rendah ke Thailand, Vietnam, dan Filipina.

### Simpulan

Dari perhitungan *Grubel Lloyd Index* (GLI) selama tahun 1995-2014 ditemukan bahwa derajat integrasi perdagangan intra-industri sektor nonmigas antara Indonesia dengan Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina lebih banyak terjadi dalam kategori *Weak integration* (integrasi lemah). Namun antara Indonesia dengan Total ASEAN-4 tersebut, perdagangan sektor nonmigasnya lebih banyak terjadi dalam kategori *Strong integration* (integrasi kuat). Jadi secara parsial perdagangan sektor nonmigas Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN-4 lebih cenderung mendekati perdagangan inter-industri, akan tetapi secara total atau keseluruhan lebih cenderung mendekati perdagangan intra-industri.

Pola diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia dari perhitungan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) lebih banyak komoditi yang berpola naik dalam ekspor ke Malaysia, Thailand, dan Filipina, sedangkan dalam ekspor sektor nonmigas Indonesia ke Vietnam lebih banyak komoditi yang diversifikasi ekspornya berpola turun. Pada pola diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke Total ASEAN-4 lebih banyak komoditi yang berpola naik. Jadi, pola diversifikasi ekspor sektor nonmigas Indonesia ke masing-masing negara ASEAN-4 maupun ke Total ASEAN-4 lebih banyak komoditi yang berpola naik.

### Referensi

- Austria, M. S. 2004. **The Pattern of Intra-ASEAN Trade in the Priority Goods Sectors**. Final Main Report, 3/006e: 1-176. ASEAN Secretariat. Jakarta
- Bahari, Fitri. 2015. *Analisis Perdagangan Intra-Industri di Sektor Pertanian. Studi Kasus Indonesia Dengan Sembilan Negara Mitra Dagang Tahun 2009-2013*. Skripsi Program Sarjana S1 Universitas Diponegoro
- Cadot, Carrere, and Kahn. 2009. Export Diversification: What's behind the Hump? November. *Research on this paper was supported by a grant from the Interamerican Development Bank and by Switzerland's Fonds National pour la Recherche Scientifique*.
- Greenaway, David. 1987. Intra-Industry Trade, Intra-Firm Trade and European Integration: Evidence, Gains and Policy Aspects. *Journal of Common Market Studies*, 26, pp. 153-172.
- Greenaway, D. and Milner, C. 1994. Country-Specific Factors and the Pattern of Horizontal and Vertikal Intra-Industry Trade in UK. *Weltwirtschaftliches Archiv*. 130: 77-100.
- Hermanto. 2001. Perdagangan Intra-Industri Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang* Hal 57-69. Vol 7, No. 1
- Karseno, A. R. Dan Widodo, T. 1997. Efisiensi Teknik, Alokasi dan Skala pada Golongan Produk Unggulan Industri. *Jurnal*

*Kelola*, Gadjah Mada University Business Review, 36-57.

- Kemendag. 2011. *Kajian Kebijakan Pengembangan Diversifikasi Pasar dan Produk Ekspor*. Laporan Akhir Kementerian Perdagangan Indonesia. Pusat kebijakan perdagangan luar negeri badan pengkajian dan pengembangan kebijakan perdagangan.
- Love, J. 1979. Model of Trade diversification Based on the Markowitz Model of Portfolio Analysis. *Journal of development Studies*, Vol. 15, No.2, pp 233-241.
- Oktaviani, Widyastutik, Novianti. 2009. Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah (Studi Kasus: Turki, Tunisia, dan Maroko). *Jurnal Agroekonomika*, PSEKP, Vol. 26 No. 2, hal 167-190
- Samen, Salomon. 2010. A Primer on Export Diversification: Key Concepts, Theoretical Underpinnings and Empirical Evidence. *Journal. Growth and Crisis Unit World Bank Institute*.
- Yuliati, Lilis. 2012. *Intra-Industry Trade sebagai Alternatif dalam Mengatasi Dampak Krisis Global di Indonesia*. Juni. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Vol. 11, No. 1, Hal. 96-110
- <https://comtrade.un.org/>
- <http://www.kemendag.go.id/>